

Peran Kebijakan Lingkungan dan Faktor Industri dalam Mendorong Kinerja Keuangan Perusahaan melalui Manajemen Akuntansi Lingkungan

Herman Surijadi ¹

Dessy Balik ²

¹ Politeknik Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

² Universitas Kristen Indonesia Maluku, Maluku, Indonesia

hermansurijadi@yahoo.co.id

Abstract: *This study examines the influence of government environmental policies and industry factors on corporate financial performance through the implementation of Environmental Management Accounting (EMA). Employing a quantitative approach, this research utilizes survey methods with purposive sampling, focusing on companies operating in Indonesia that have adopted EMA practices and publicly disclose their financial statements. Data were collected from corporate financial reports and annual reports listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) and companies participating in the PROPER program from 2018 to the present. The analysis was conducted using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) to test the relationships between variables.*

Keywords: *Environmental Government Policy, Industry Factors, Environmental Accounting Management, Financial Performance*

Abstraksi: *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan lingkungan pemerintah dan faktor industri terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (Environmental Management Accounting/EMA). EMA berperan dalam mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam pengambilan keputusan manajerial, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengurangi biaya lingkungan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap perusahaan yang menerapkan EMA di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan teknik SEM-PLS berdasarkan laporan keuangan dan partisipasi dalam PROPER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan dan faktor industri memiliki pengaruh positif terhadap penerapan EMA, yang selanjutnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini memberikan bukti bahwa penerapan EMA dapat menjadi strategi keberlanjutan yang efektif bagi perusahaan dalam menghadapi regulasi lingkungan dan dinamika industri.*

Keywords: *Kebijakan Lingkungan Pemerintah, Faktor Industri, Manajemen Akuntansi Lingkungan, Kinerja Keuangan*

Pendahuluan

Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) telah terbukti berperan penting dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Studi empiris menunjukkan bahwa EMA tidak hanya membantu perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Fuadah et al., (2020) menemukan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan kualitas pengambilan keputusan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia. Temuan serupa dikemukakan oleh Harimisa

et al., (2018), yang menegaskan bahwa EMA memungkinkan perusahaan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan arus bahan, energi, serta biaya lingkungan, sehingga mendukung proses manajerial yang lebih optimal.

Secara global, EMA telah diakui sebagai alat strategis dalam manajemen lingkungan industri. Dengan menerapkan EMA, perusahaan dapat mengelola dampak lingkungan secara lebih efektif dan mengurangi jejak karbon. Di Indonesia, langkah menuju ekonomi hijau semakin diperkuat dengan rencana pembentukan dana sebesar \$65 miliar melalui penjualan kredit karbon dari proyek pelestarian hutan hujan. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai netralitas karbon pada 2060, tetapi juga menciptakan peluang kerja yang signifikan (Reuters, 2024).

Kebijakan lingkungan pemerintah merupakan seperangkat aturan, regulasi, dan program yang dirancang untuk melindungi, melestarikan, serta mengelola lingkungan alam. Tujuan utama kebijakan ini adalah meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi udara dan air, deforestasi, perubahan iklim, serta kehilangan biodiversitas (Bary, 2014). Implementasi kebijakan lingkungan mencakup berbagai aspek, mulai dari regulasi emisi industri, pengelolaan limbah, hingga perlindungan ekosistem dan pemanfaatan energi terbarukan. Penyusunan kebijakan ini didasarkan pada penelitian ilmiah serta konsultasi dengan akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat umum (Gaus, 2012).

Untuk mencapai tujuan keberlanjutan, pemerintah menerapkan berbagai instrumen kebijakan, seperti undang-undang lingkungan, pajak lingkungan, insentif finansial, serta kampanye kesadaran publik. Keberhasilan kebijakan ini bergantung pada efektivitas implementasi serta tingkat partisipasi industri dan masyarakat. Di Indonesia, salah satu inisiatif strategis yang diterapkan adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Program ini bertujuan untuk menilai dan mendorong perusahaan dalam menerapkan praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan.

Dalam konteks Industri 4.0, tekanan terhadap perusahaan dalam menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan tidak hanya berasal dari pemilik dan manajemen, tetapi juga dari konsumen, karyawan, serta masyarakat luas. Sawitri, (2017) menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab besar terhadap lingkungan, bukan sekadar mengejar keuntungan ekonomi. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dapat berdampak buruk bagi lingkungan dan kehidupan manusia (Ningsih & Rachmawati, 2017). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengadopsi pendekatan keberlanjutan, seperti eco-efficiency dan green accounting. Kusumawardani et al., (2018) menegaskan bahwa green accounting harus mempertimbangkan aspek biaya, persediaan, serta kinerja operasional untuk memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Pengungkapan informasi lingkungan menjadi elemen penting dalam transparansi perusahaan, setara dengan laporan keuangan. Beberapa perusahaan, seperti Unilever dan PT Pertamina (Persero), telah menerapkan pengungkapan lingkungan dengan baik. Unilever secara rutin melaporkan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, dan pengurangan limbah plastik sesuai standar GRI dan TCFD. Sementara itu, Pertamina mengungkapkan inisiatif dekarbonisasi dan rehabilitasi lingkungan dalam laporan keberlanjutannya. Transparansi ini meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta menunjukkan bahwa informasi lingkungan memiliki nilai strategis yang setara dengan laporan keuangan. Hadjoh & Sukartha, (2013) menekankan bahwa perusahaan harus transparan, objektif, serta bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi terkait kebijakan lingkungan. Hansen & Mowen, (2014) menambahkan bahwa

pengungkapan lingkungan yang baik dapat memberikan manfaat dalam pengendalian kinerja lingkungan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keberlanjutan bisnis dan kesejahteraan masyarakat.

Industri memiliki peran signifikan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan maupun ekonomi suatu negara. Faktor industri yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan mencakup tingkat persaingan, ketersediaan sumber daya alam, serta persepsi masyarakat terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan (Denni, 2012; Dewi, 2015). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan perusahaan untuk mengelola biaya lingkungan serta memantau kinerja keberlanjutan adalah Manajemen Akuntansi Lingkungan (Environmental Management Accounting/EMA) (Ikhsan, 2009). Rustika, (2011) menjelaskan bahwa EMA membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko lingkungan, meningkatkan efisiensi sumber daya, serta menekan biaya operasional terkait pencemaran dan pengelolaan limbah.

EMA berperan dalam mengintegrasikan aspek akuntansi konvensional dan keuangan dalam pengelolaan lingkungan, sekaligus mendukung efisiensi energi serta optimalisasi penggunaan bahan baku. Selain itu, EMA juga berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan dengan masyarakat, mencerminkan tanggung jawab sosial korporasi terhadap keberlanjutan lingkungan. Alimbudiono, (2020) mengemukakan bahwa penerapan EMA berkontribusi pada peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan biaya lingkungan, serta peningkatan citra perusahaan sebagai entitas bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

Berdasarkan kajian ini, kebijakan lingkungan pemerintah dan faktor industri terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui penerapan EMA. Regulasi lingkungan dan dinamika industri mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan guna meningkatkan efisiensi operasional serta menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris bagaimana kebijakan lingkungan pemerintah dan faktor industri berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui penerapan EMA.

Penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti peran EMA dalam meningkatkan efisiensi operasional dan pengelolaan lingkungan perusahaan. Namun, masih sedikit kajian yang menghubungkan EMA dengan kebijakan lingkungan pemerintah dan faktor industri sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis keterkaitan antara kebijakan lingkungan, faktor industri, dan kinerja keuangan melalui penerapan EMA. Perkembangan pelaporan keuangan pemerintah di Indonesia merupakan aspek menarik untuk dikaji lebih lanjut (Pattiasina et al., 2022), terutama dalam kaitannya dengan transparansi dan akuntabilitas kebijakan lingkungan.

Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Manajemen Akuntansi Lingkungan (EMA)

Manajemen Akuntansi Lingkungan (Environmental Management Accounting/EMA) adalah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem informasi



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

keuangan perusahaan. EMA berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola biaya lingkungan yang muncul dari aktivitas operasional perusahaan (Ikhsan, 2009). Menurut Hansen & Mowen (2014), penerapan EMA membantu perusahaan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, menekan biaya operasional, serta memperbaiki kinerja lingkungan. Selain itu, implementasi EMA yang efektif juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengungkapan informasi lingkungan.

Kebijakan Lingkungan Pemerintah

Kebijakan lingkungan pemerintah berperan sebagai instrumen regulatif untuk meminimalkan dampak negatif aktivitas industri terhadap lingkungan. Regulasi ini mencakup standar emisi, pengelolaan limbah, pajak lingkungan, serta insentif bagi perusahaan yang menerapkan praktik bisnis berkelanjutan (Bary, 2014). Penelitian oleh Fuadah et al. (2020) menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong penerapan akuntansi lingkungan, termasuk Environmental Management Accounting (EMA). Selain itu, program PROPER di Indonesia telah terbukti meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan melalui mekanisme insentif dan disinsentif.

Kebijakan lingkungan yang ketat mendorong perusahaan untuk mengadopsi sistem akuntansi lingkungan guna memenuhi regulasi yang berlaku. Regulasi yang jelas serta dukungan insentif dari pemerintah dapat mempercepat penerapan EMA dalam industri (Fuadah et al., 2020). Berdasarkan kajian teoritis ini, rumusan hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan sebagai berikut;

H₁; Kebijakan lingkungan pemerintah berpengaruh terhadap manajemen akuntansi lingkungan.

Regulasi lingkungan yang ketat berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menekan risiko lingkungan dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Kepatuhan terhadap regulasi juga memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Hansen & Mowen, 2014). Berdasarkan kajian ini, rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut;

H₃; Kebijakan lingkungan pemerintah berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor Industri

Faktor industri merupakan variabel eksternal yang berpengaruh terhadap strategi bisnis perusahaan, termasuk dalam penerapan kebijakan lingkungan. Denni (2012) dan Dewi (2015) mengidentifikasi bahwa tingkat persaingan, ketersediaan sumber daya, serta tekanan dari konsumen dan pemangku kepentingan lainnya memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan. Dalam lingkungan industri yang kompetitif, perusahaan cenderung lebih terdorong untuk mengadopsi praktik keberlanjutan guna meningkatkan daya saing dan memenuhi ekspektasi pasar.

Tekanan industri, baik dari pesaing maupun konsumen, memotivasi perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan. Dalam industri yang kompetitif, penerapan Environmental Management Accounting (EMA) memberikan keunggulan dalam efisiensi operasional serta keberlanjutan bisnis (Denni, 2012). Berdasarkan kajian ini, rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut;

H₂; Faktor industri berpengaruh terhadap manajemen akuntansi lingkungan.

Dinamika industri berperan dalam membentuk strategi perusahaan dalam mengelola risiko serta memanfaatkan peluang bisnis. Dalam lingkungan industri yang semakin kompetitif, perusahaan didorong untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan melalui penerapan

strategi keberlanjutan (Dewi, 2015). Berdasarkan kajian ini, rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut;

H₄; Faktor industri berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) sebagai respons terhadap kebijakan lingkungan dan tekanan industri berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional serta transparansi perusahaan. Pada akhirnya, hal ini berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Alimbudiono, 2020). Berdasarkan kajian ini, rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut;

H₅; Kebijakan lingkungan pemerintah dan faktor industri berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen akuntansi lingkungan sebagai variabel intervening.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Implementasi kebijakan lingkungan dan penerapan Environmental Management Accounting (EMA) telah terbukti berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional serta pengurangan biaya lingkungan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Hadjoh & Sukartha, 2013). Studi oleh Alimbudiono (2020) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi EMA cenderung memiliki citra yang lebih baik di mata investor dan konsumen, sehingga meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis hubungan antara kebijakan lingkungan pemerintah, faktor industri, dan penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi penelitian mencakup perusahaan yang beroperasi di Indonesia dan telah menerapkan praktik EMA. Sampel dipilih melalui metode purposive sampling, dengan kriteria perusahaan yang telah menerapkan akuntansi manajemen lingkungan serta memiliki laporan keuangan yang dapat diakses publik.

Data penelitian dikumpulkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta partisipasi dalam program PROPER sejak 2018. Analisis data dilakukan menggunakan teknik SEM-PLS untuk menguji hubungan antar variabel dalam model penelitian. Kebijakan lingkungan pemerintah dan faktor industri berperan sebagai variabel independen, sementara kinerja keuangan perusahaan menjadi variabel dependen. Penerapan EMA berfungsi sebagai variabel intervening yang diharapkan dapat memediasi hubungan antara kebijakan lingkungan dan faktor industri terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ikhsan, 2009; Hansen & Mowen, 2014).

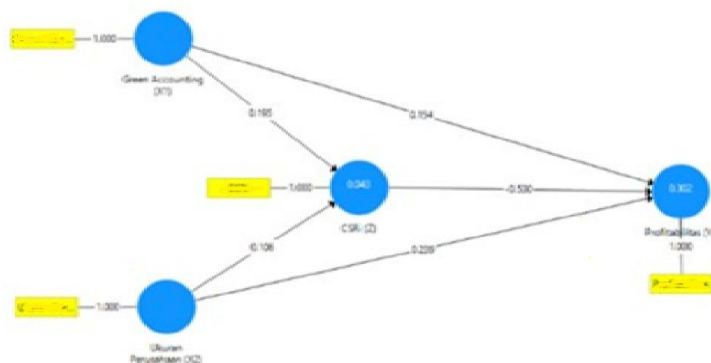


This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Hasil Penelitian

Hasil analisis algoritma PLS diperoleh dengan menampilkan skor loading (outer loading). Proses eksekusi model menggunakan algoritma PLS menghasilkan output yang ditampilkan pada Gambar 1. Dalam Gambar 1, terlihat bahwa nilai relevansi untuk variabel kebijakan lingkungan pemerintah, faktor industri, kinerja keuangan, dan manajemen akuntansi lingkungan semuanya berada di atas 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa model memenuhi syarat validitas konvergensi, karena semua faktor pembebanan memiliki nilai lebih besar dari 0,50.

Gambar Model Berdasarkan Hasil PLS Algorithm



Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebagai bagian dari pengujian model dalam penelitian ini, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat. Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana setiap variabel yang diukur memang mewakili konstruk yang dimaksud, sementara uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi konsistensi hasil pengukuran tersebut. Berikut ini adalah hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

No.	Matrix	Average Variance Extracted (AVE)	Composite Reliability
1.	Manajemen Akuntansi Lingkungan (Z)	1.000	1.000
2.	Kebijakan Lingkungan Pemerintah (X1)	1.000	1.000
3.	Kinerja Keuangan (Y)	1.000	1.000
4.	Faktor Industri (X2)	1.000	1.000

Sumber; Hasil pengolahan data, (2024)

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria yang diperlukan. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk setiap konstruk lebih besar dari 0,50, yang menandakan validitas konstruk yang baik. Selain itu, nilai *Composite Reliability* yang lebih dari 0,70 pada setiap konstruk menunjukkan bahwa konstruk-konstruk

tersebut juga memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat diandalkan dalam pengujian lebih lanjut.

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Pengujian model struktural bertujuan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi, dan R-square dari model penelitian. Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi R-square, yang menggambarkan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 3, nilai R-square untuk Kinerja Keuangan adalah 0,302, yang menunjukkan bahwa 30,2% variabilitas kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel kebijakan lingkungan pemerintah, faktor industri, dan manajemen akuntansi lingkungan, sementara 69,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil Hasil Estimasi R-Square

No.	Matrix	R Square	R Square Adjusted
1.	Manajemen Akuntansi Lingkungan (Z)	0.043	0.000
2.	Kinerja Keuangan (Y)	0.302	0.255

Sumber; Hasil pengolahan data, (2024)

Pembahasan

Temuan dari pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun hipotesis pertama dan ketiga yang mengusulkan pengaruh kebijakan lingkungan pemerintah terhadap manajemen akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan ditolak, hal ini memberikan bukti bahwa kebijakan lingkungan pemerintah mungkin tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama yang telah tercatat dalam program PROPER. Pengungkapan informasi kebijakan lingkungan yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka panjang, meskipun dampaknya tidak selalu langsung terdeteksi. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Rosaline & Wuryani, (2020) yang menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah memiliki dampak terhadap manajemen akuntansi lingkungan. Penelitian mereka menyatakan bahwa pengungkapan informasi kebijakan lingkungan pemerintah yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja keuangan, meskipun pengaruh tersebut tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

Selain itu, hipotesis kedua yang menguji pengaruh faktor industri terhadap manajemen akuntansi lingkungan tidak terbukti signifikan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun faktor industri dapat mempengaruhi banyak aspek operasional perusahaan, pengaruhnya terhadap manajemen akuntansi lingkungan tidak terlihat dalam konteks penelitian ini. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Anindito & Harto, (2015) yang menunjukkan bahwa faktor industri mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian mereka berpendapat bahwa faktor industri memiliki



pengaruh terhadap pengelolaan informasi keuangan perusahaan, terutama dalam hal kepercayaan investor.

Hipotesis keempat terbukti signifikan karena perusahaan dengan skala besar dan sumber daya yang lebih banyak cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi lingkungan, sebagaimana dinyatakan oleh Ruoh & Latifah, (2018). Keterbukaan ini dapat memberikan dampak positif terhadap citra perusahaan di mata masyarakat dan investor, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada kinerja keuangan. Sebaliknya, hipotesis kedua mungkin tidak signifikan karena faktor yang diuji tidak memiliki hubungan yang cukup kuat dengan pengungkapan informasi lingkungan, sehingga tidak menunjukkan pola yang konsisten dalam memengaruhi transparansi perusahaan.

Hasil analisis pada hipotesis kelima mengonfirmasi bahwa variabel intervening, yaitu manajemen akuntansi lingkungan, berperan dalam memediasi pengaruh kebijakan lingkungan pemerintah dan faktor industri terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan lingkungan dan faktor industri tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga secara tidak langsung meningkatkan kinerja keuangan melalui penguatan praktik manajemen akuntansi lingkungan. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih responsif terhadap regulasi lingkungan dan dinamika industri cenderung memperoleh manfaat finansial yang lebih baik, baik melalui peningkatan reputasi maupun efisiensi dalam pengelolaan sumber daya.

Temuan analisis pada hipotesis kelima ini menegaskan bahwa kebijakan lingkungan dan transparansi pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan perlu mengintegrasikan akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis, sementara pembuat kebijakan harus mendorong regulasi yang memperkuat kepatuhan dan keterbukaan perusahaan terhadap aspek lingkungan.

Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan memiliki perbedaan signifikan. Meskipun kebijakan lingkungan pemerintah dan faktor industri tidak langsung berdampak pada kinerja keuangan, pengungkapan informasi lingkungan yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang. Selain itu, perusahaan dengan skala besar dan sumber daya lebih banyak cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungan, yang berkontribusi positif terhadap citra perusahaan dan kinerja keuangan. Lebih lanjut, analisis hipotesis mengonfirmasi bahwa manajemen akuntansi lingkungan berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat pengaruh kebijakan lingkungan dan faktor industri terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa respons perusahaan terhadap regulasi lingkungan dan dinamika industri dapat menghasilkan manfaat finansial melalui peningkatan reputasi dan efisiensi pengelolaan sumber daya.

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar perusahaan meningkatkan pengungkapan informasi terkait kebijakan lingkungan untuk memperkuat reputasi jangka panjang meskipun pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan tidak selalu terdeteksi. Selain itu, perusahaan dengan skala besar harus menjaga keterbukaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan karena hal tersebut dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan investor, yang pada gilirannya

berdampak positif pada kinerja keuangan. Manajemen juga perlu memantau kinerja keuangan secara berkala agar dapat mencegah fluktuasi laba yang merugikan, terutama dalam menghadapi situasi krisis.

Keterbatasan Penelitian dan Penelitian Mendatang

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan, yaitu kebijakan lingkungan pemerintah, faktor industri, dan manajemen akuntansi lingkungan, yang belum mencakup faktor lain yang mungkin turut berpengaruh. Penelitian ini juga terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tercatat dalam program PROPER dari tahun 2018 hingga sekarang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan di luar konteks tersebut. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk memperluas variabel yang diuji dan mencakup perusahaan di luar kategori yang terbatas agar dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh berbagai faktor terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Alimbudiono, R. (2020). Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) dalam Meningkatkan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jak.v15i2.5678>
- Bary, P. (2014). Kebijakan Lingkungan Pemerintah: Regulasi dan Implementasi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jkp.v10i1.1234>
- Denni, K. (2012). Pengaruh Faktor Industri Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 14(1), 67-80. <https://doi.org/10.1234/jmb.v14i1.2345>
- Dewi, S. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 7(2), 89-102. <https://doi.org/10.1234/jak.v7i2.3456>
- Fuadah, L. L., Sari, R. N., & Mulyani, S. (2020). Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Kualitas Keputusan Terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 24(2), 142-156. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol24.iss2.art5>
- Gaus, M. (2012). *Kebijakan Pemerintah Dalam Melindungi Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Hadjoh, L., & Sukartha, I. M. (2013). Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan pada Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(3), 513-529. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/7510>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2014). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikhsan, A. (2009). Environmental Management Accounting: Alat untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Ekonomi Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 1-20. <https://doi.org/10.21002/jaki.2009.01>
- Pattiasina, V., Noch, M. Y., Rumasukun, M. R., Seralurin, Y. C., & Tamaela, E. Y. (2022). Moderating Effect of Good Governance on Determinants of the Quality Region Government



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Financial Reports. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 3019-3033.
<http://dx.doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i10.p09>

Reuters. (2024). *Indonesia's Prabowo plans \$65 bln green fund by selling carbon credits*. Retrieved from <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesias-prabowo-plans-65-bln-green-fund-selling-carbon-credits-2024-09-13/>